

Pendekatan Emosional Religius Guru PAI: Internalisasi Nilai Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri

Muhammad Zulfikar^{1*}, Khairudin², Masita³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Muhammadzulfikar6000@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2141-2151

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2767>

Article History:

Received: April 13, 2026

Revised: Mei 28, 2026

Accepted: Juni 16, 2026

Abstract : This study examines the religious-emotional approach used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to internalize students' moral values at SMAN 3 Kota Bima. A qualitative descriptive case study was conducted from October to November 2025. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected PAI teachers and students engaged in social deviance. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with source triangulation and member checking. The findings show that teachers acted as active listeners and supportive friends, encouraging students' openness and reducing psychological resistance through structured spiritual habituation. Supporting factors included school policies, students' openness, and teachers' commitment. The main barriers were weak family supervision and repressive communication by some educators. The study recommends humanistic discipline and stronger school-family collaboration.

Keywords: PAI Teachers, Moral Internalization, Religious-Emotional Approach

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pendekatan emosional religius guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai akhlak siswa di SMAN 3 Kota Bima. Penelitian menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif pada Oktober–November 2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta siswa yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan triangulasi sumber dan pemeriksaan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendengar aktif dan sahabat yang mendorong keterbukaan siswa serta mengurangi resistensi psikologis melalui pembiasaan spiritual. Pendekatan ini didukung oleh kebijakan sekolah, keterbukaan siswa, dan komitmen guru. Hambatannya berupa lemahnya pengawasan keluarga dan komunikasi represif sebagian pendidik. Penelitian merekomendasikan penerapan disiplin humanis dan penguatan kolaborasi sekolah-keluarga.

Kata Kunci : Guru PAI, Internalisasi Akhlak, Pendekatan Emosional Religius

PENDAHULUAN

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi juga mengemban misi penanaman dan pembentukan nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu senantiasa selaras dengan dinamika zaman, menghadirkan manfaat yang aplikatif dalam kehidupan, serta mampu membangkitkan daya nalar kritis sekaligus kreativitas peserta didik (Zaini, 2023). Peserta didik pada usia SMA tengah melewati tahap pencarian jati diri yang penuh gejolak dan dinamika, yaitu saat mereka mulai menyusun cara berpikir serta menarik kesimpulan secara mandiri atas berbagai kenyataan yang dijumpai di lingkungannya. Pada masa digital seperti sekarang, tingginya keterlibatan remaja dalam berbagai kanal media sosial maupun komunitas daring turut memengaruhi jalannya proses pembentukan identitas mereka. Tidak jarang, interaksi yang berlangsung di ruang maya tersebut justru memunculkan gesekan sosial, desakan untuk mengikuti tren agar diterima (*konformitas*), bahkan berujung pada kebingungan dalam mengenali jati diri (Simamora *et al.*, 2025). Kendati dari sisi kognitif para remaja sebenarnya sudah sanggup memilah mana yang benar dan mana yang salah, gejolak emosi yang menjadi ciri khas usia ini kerap membuat mereka mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

Dorongan untuk bertindak secara spontan tanpa lebih dahulu menimbang akibat yang muncul di kemudian hari sering kali bersumber dari kebiasaan meniru (*modeling*) terhadap segala sesuatu yang mereka serap, entah melalui media sosial maupun pergaulan di sekitarnya. Akibatnya, terjadi penyimpangan perilaku yang semakin jauh dari nilai-nilai kebaikan, dan tidak jarang peningkatannya berisiko mengganggu kesehatan jasmani, kondisi psikologis, hingga berujung pada perbuatan kriminal (Sinaga & Anshori, 2022). Di titik inilah pendekatan pendidik yang bertumpu pada sisi emosional dan humanis menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar, sebagai pengganti cara-cara indoktrinasi yang kaku maupun pemberian hukuman represif yang nyatanya sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui proses internalisasi nilai, diharapkan tumbuh kesadaran dan pertimbangan dari dalam diri (*inner-directedness*) siswa, sehingga mereka mampu menimbanginya terlebih dahulu sebelum mewujudkan suatu tindakan.

Pada kenyataannya, persoalan moral yang dihadapi remaja dewasa ini semakin meluas dan membawa dampak yang merusak, salah satunya tampak dari kian menjamurnya praktik *judi online* serta kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Padahal, pembinaan moral pada tahap usia ini memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi, mengingat remaja merupakan penentu arah masa depan yang diharapkan dapat mengambil sikap secara bijaksana demi kemajuan bangsa. Dalam konteks tersebut, pendekatan psikologis di dalam pendidikan Islam memegang peranan yang sangat menentukan untuk membangun kembali karakter mereka, yakni melalui pemahaman yang menyeluruh atas kebutuhan emosional sekaligus tahapan perkembangan yang sedang mereka jalani (Luthfi *et al.*, 2024). Di SMAN 3 Kota Bima, metode lama seperti penyampaian materi secara ceramah di depan kelas maupun penerapan hukuman fisik ternyata kurang membuahkan hasil dan malah menimbulkan penolakan dari kalangan siswa. Mengacu pada data prasarvei yang dihimpun peneliti selama menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), tampak indikasi yang cukup kuat bahwa sebagian siswa terlibat dalam aktivitas *judi online* serta kebiasaan mengonsumsi minuman keras.

Hal yang menarik, data ini tidak diperoleh melalui cara-cara interogatif, melainkan berkat kesediaan siswa untuk membuka diri karena merasa berada dalam situasi yang aman untuk bercerita. Ketika seorang pendidik menempatkan dirinya sebagai pendengar yang penuh empati layaknya sahabat, bukan sebagai sosok yang menghakimi moral, resistensi psikologis dalam diri siswa pun perlahan mencair. Melalui ruang "curhat" yang terbuka inilah komunikasi yang humanis dapat tumbuh tanpa dibatasi sikap defensif antara guru dan siswa. Sejumlah kajian yang dilakukan sebelumnya memang telah menyoroti tema penanaman akhlak pada siswa dari beragam sudut pandang. Salah satunya, studi yang dilaksanakan oleh Ramadhani menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islami bisa diupayakan secara lebih maksimal melalui penggunaan media sosial yang terarah, dengan tetap berada dalam bimbingan dan

pengawasan instruksional dari guru (Ramadhani, 2025). Di sisi lain, Muslimah dkk. dalam kajiannya menggambarkan bahwa penanaman akhlak karimah di jenjang pendidikan dasar dapat diwujudkan secara menyeluruh melalui penerapan metode keteladanan serta pembiasaan yang dipadukan ke dalam kurikulum lembaga (Muslimah *et al.*, 2024).

Kendati demikian, hasil penelusuran terhadap berbagai literatur tersebut justru memperlihatkan adanya ruang kajian yang belum tergarap (*research gap*), yakni menyangkut cara penerapan pendekatan keagamaan berbasis kedekatan emosional secara langsung (*deep-personal approach*) untuk menanggulangi bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang tergolong serius, semisal *judi online* serta kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan pelajar jenjang SMA, terutama yang berada di lingkup Kota Bima. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya berorientasi pada penggunaan platform digital ataupun teknik pembiasaan yang bersifat formal dan terikat kurikulum, studi ini justru mengarahkan perhatiannya pada ranah mikro-emosional. Artinya, pendekatan yang dikembangkan menjadikan sisi afektif beserta kesadaran "batiniah" peserta didik sebagai pintu masuk utama agar nilai-nilai religius dapat diterima dan diinternalisasi di lingkungan sekolah. Berangkat dari hal tersebut, kajian dalam artikel ini diarahkan untuk menelaah secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan proses penanaman nilai akhlak melalui pendekatan emosional yang bernuansa religius di SMAN 3 Kota Bima, sekaligus menelusuri sejauh mana pengaruh nyatanya dalam membentuk ulang perilaku para siswa.

Pilihan atas pendekatan ini didasari oleh karakternya yang mencerminkan gagasan pendidikan yang memanusiakan manusia (*humanistic education*), yaitu ketika peserta didik didorong untuk menggunakan nalar dan kesadaran mereka tanpa dibebani paksaan maupun tekanan psikologis. Kerangka berpikir semacam ini selaras dengan hasil temuan Shaifudin, yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan sosio-emosional di ruang kelas memberi dampak signifikan terhadap terbentuknya suasana belajar yang positif, yang lahir dari relasi yang serasi dan dilandasi rasa empati antara guru dan murid (Shaifudin, 2020). Lewat penelusuran yang terfokus pada ranah emosional-religius ini, penelitian diharapkan mampu menyumbang gagasan teoretis untuk merancang strategi pembelajaran PAI masa kini yang lebih responsif terhadap perubahan, sekaligus berperan sebagai acuan yang bersifat praktis dan dapat diterapkan oleh para guru guna meredam gejala kenakalan remaja yang semakin rumit di tengah arus digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (Creswell & Poth, 2016). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggali secara komprehensif bagaimana proses penanaman nilai akhlak pada siswa berlangsung lewat pendekatan emosional bernuansa religius yang dijalankan guru PAI di SMAN 3 Kota Bima. Kegiatan penelitian berlangsung dalam suasana yang alami (*naturalistic setting*), sehingga peneliti dapat menangkap kenyataan perilaku menyimpang yang ditunjukkan siswa, di antaranya *judi online* dan kebiasaan mengonsumsi minuman keras, beserta cara penanganannya yang mengedepankan sisi kemanusiaan. Adapun penghimpunan data di lapangan dilaksanakan sepanjang pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yakni pada rentang bulan Oktober sampai November 2025.

Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara terstruktur (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan tingkat keterkaitannya terhadap fokus yang menjadi pusat kajian (Sugiyono, 2019). Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini mencakup guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai informan utama, ditambah beberapa siswa yang diduga pernah terlibat dalam tindakan menyimpang tetapi sudah bersedia bersikap terbuka secara pribadi. Untuk menghimpun data, peneliti menerapkan tiga teknik pokok, yakni: (1) observasi partisipan, yang memungkinkan peneliti mengamati sekaligus turut terlibat langsung dalam interaksi yang berlangsung wajar antara guru dan siswa di lingkungan sekolah; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dikemas dalam suasana komunikasi personal atau ruang "curhat" yang terbuka agar penolakan dari subjek dapat ditekan seminimal mungkin; serta (3) dokumentasi yang berkaitan dengan rekam jejak atau catatan perilaku siswa.

Proses analisis data berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian dijalankan dengan menggunakan model interaktif (Miles *et al.*, 2014). Rangkaian analisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga aktivitas pokok, yakni penyederhanaan data (reduksi data), pemaparan data, serta perumusan simpulan yang disertai verifikasi. Berikutnya, demi menjaga validitas data yang diperoleh, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber sebagai cara untuk melakukan pemeriksaan silang terhadap tingkat kepercayaan data, sekaligus menjalankan *member check* agar hasil penafsiran yang dilakukan peneliti benar-benar selaras dengan maksud yang ingin disampaikan oleh para informan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktualisasi Pendekatan Emosional Religius Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlak Siswa

Temuan penelitian di SMAN 3 Kota Bima mengindikasikan bahwa pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak telah mengalami pergeseran orientasi, yakni tidak lagi berpijak pada metode konvensional yang bersifat rigid melalui doktrinasi linear, melainkan mengarah pada pendekatan emosional religius yang berlandaskan prinsip humanis. Peran tersebut diaktualisasikan melalui repositioning guru, yaitu dengan menanggalkan citra sebagai "hakim moral" yang cenderung intimidatif dan menggantinya dengan posisi sebagai pendengar aktif sekaligus mitra bagi peserta didik. Dalam konteks ini, Rachman *dkk.* mengemukakan bahwa pendekatan berbasis humanisme menempati posisi yang sangat strategis dalam ranah pendidikan, sebab pendekatan tersebut mengutamakan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta kompetensi sosial-emosional peserta didik. Melalui mekanisme ini, siswa distimulasi untuk memiliki kapasitas dalam memahami kondisi emosional pihak lain, menghargai keberagaman, serta menjalin komunikasi secara efektif, sehingga proses transformasi nilai akhlak dapat diinternalisasi dengan kesadaran yang utuh (Rachman *et al.*, 2023).

Kerangka berpikir tersebut semakin kukuh dengan adanya temuan mutakhir dari Hidayah *dkk.* yang menekankan bahwa strategi pembelajaran humanistik dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bersandar pada terbentuknya iklim kelas yang hangat, demokratis, serta diwarnai sikap saling menghormati. Manakala seorang pendidik secara berkesinambungan tidak lagi menggunakan ungkapan yang merendahkan, tidak membandingkan siswa secara negatif, dan tidak menjatuhkan hukuman yang berpotensi mempermalukan secara psikologis, maka beban mental yang dirasakan siswa pun akan luruh. Kondisi ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan psikologis, yang menyatakan bahwa kegiatan belajar maupun proses penanaman nilai moral yang bermakna baru dapat terwujud apabila kebutuhan mendasar siswa akan rasa aman (*safety needs*) dan rasa dicintai (*belongingness needs*) telah terpenuhi secara optimal di lingkungan sekolahnya. Dengan memberi ruang kebebasan bagi siswa untuk menyelami sisi batinnya tanpa tekanan, guru PAI mampu menggeser orientasi pembelajaran yang semula hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif (*moral knowing*) menuju kematangan dimensi afektif (*moral feeling*) sekaligus perwujudan tindakan nyata (*moral action*) dalam keseharian peserta didik.

Pergeseran semacam ini menjadi bukti bahwa pendekatan humanistik yang menjadikan siswa sebagai subjek utama dapat membangkitkan kesadaran spiritual yang paling mendalam pada diri mereka, sehingga sangat relevan untuk menekan penolakan batin remaja terhadap nilai-nilai keagamaan (Hidayah *et al.*, 2026). Mengacu pada temuan observasi partisipan serta wawancara mendalam yang peneliti lakukan sepanjang dua bulan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), corak pendekatan persuasif-humanis ini terbukti memunculkan perbedaan yang mencolok pada respons psikologis siswa. Dalam keseharian interaksinya, guru PAI dengan penuh kesadaran merajut komunikasi yang luwes, tidak jarang menyisipkan candaan, sekaligus menjauhi pemberian perintah yang berkesan menekan. Guru PAI menyadari betul bahwa latar belakang keberagaman di lingkungan rumah maupun kondisi sosio-ekonomi orang tua para siswa amat beragam, sehingga upaya memaksakan standar moral yang seragam secara kaku justru hanya akan menimbulkan penolakan. Menariknya, pendekatan yang demokratis ini tidak lantas membuat siswa memandang remeh kewibawaan guru; sebaliknya,

justru menumbuhkan rasa sungkan dan penghormatan yang bersumber dari kesadaran dari dalam diri (*genuine respect*).

Gejala psikologis tersebut diperkuat oleh ungkapan data dari informan siswa yang membandingkan suasana belajar di antara para pendidik. Beberapa siswa bahkan dengan terbuka mengungkapkan diri (*self-disclosure*) bahwa mereka cenderung bersikap menutup diri, kaku, hingga merasa antipati terhadap sebagian pendidik mata pelajaran lain (misalnya bahasa Inggris) yang dinilai menerapkan pola komunikasi yang keras dan toksik. Sebaliknya, saat menjalin interaksi dengan guru PAI (termasuk mahasiswa PPL yang menerapkan cara serupa), para siswa merasa benar-benar didengarkan, sebab proses pembelajaran di kelas disokong oleh penggunaan media yang interaktif berupa pemanfaatan Power Point serta dorongan metode permainan (*ice-breaking*) yang memberi keleluasaan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut dipersalahkan. Tanda keberhasilan ini selaras dengan temuan empiris yang dikemukakan Fikri dan Yusuf, yang menegaskan bahwa penerapan *ice-breaking* dalam pembelajaran PAI memiliki keterkaitan negatif yang sangat kuat dan signifikan, yakni mencapai 93%, terhadap tingkat kejenuhan belajar siswa di sekolah. Lewat penyisipan ragam aktivitas penyegaran, baik berupa variasi tepuk tangan, gerakan tubuh, maupun permainan (*games*) di sela-sela penyampaian materi, suasana kelas yang semula kaku dapat seketika dicairkan.

Respons yang amat positif dari peserta didik tersebut muncul karena *ice-breaking* berperan sebagai rangsangan psikologis (*psychological stimulus*) yang sanggup memulihkan kestabilan emosi sekaligus konsentrasi batin para remaja. Ketika guru PAI berhasil mengubah ruang kelas dari kawasan indoktrinasi yang membosankan menjadi ruang belajar yang interaktif dan menyenangkan, maka penolakan moral pada diri siswa akan mencair dengan sendirinya. Pengintegrasian teori korelasi ini secara nyata membuktikan bahwa pendekatan komunikasi yang menyenangkan, komunikatif, serta dipadukan dengan *ice-breaking* yang tepat, bukan sekadar ampuh menekan kelelahan kognitif siswa, melainkan juga mampu meneguhkan moralitas kesopanan mereka sekaligus membentuk iklim belajar yang nyaman dan optimal di sekolah (Fikri & Yusuf, 2023). Kendati para remaja usia SMA di SMAN 3 Kota Bima menunjukkan kadar impulsivitas yang tinggi, yang terlihat dari kecenderungan mudah teralihkannya serta kegaduhan yang kerap berulang di sela jam pelajaran, corak pendekatan afektif tetap terbukti sanggup menjaga moralitas mereka agar berada dalam batas-batas kesopanan. Bukti paling nyata dari luruhnya penolakan batin sekaligus tumbuhnya ikatan emosional (*emotional bonding*) yang erat ini tampak pada saat berakhirnya masa PPL.

Para siswa secara serentak menyampaikan beragam wujud penghargaan, baik berupa pemberian materi maupun cendera mata sebagai kenang-kenangan perpisahan, kepada para mahasiswa praktikan PPL. Peristiwa yang bernuansa kultural ini bahkan sempat mengejutkan para guru PAI senior di sekolah tersebut, sebab tindakan memberi hadiah secara sukarela yang dilakukan oleh kelompok siswa yang sebelumnya tergolong nakal merupakan kejadian yang amat jarang terjadi. Kenyataan empiris ini dengan jelas menegaskan bahwa apabila peserta didik disentuh pada sisi afektifnya dan diperlakukan secara manusiawi, mereka akan membalasnya dengan kesetiaan moral serta rasa hormat yang besar. Respons perilaku yang penuh kehangatan dari para siswa SMA ini selaras dengan hasil kajian Darwis dkk. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi kalangan remaja di tengah arus globalisasi tidak lagi bisa dipaksakan melalui sarana yang kaku ataupun semata-mata berpegang pada teks dalam buku. Hasil penilaian di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik, dengan angka mencapai 80%, menghendaki adanya perubahan peran pendidik yang tidak sekadar inovatif dalam menghadirkan metode-metode baru, tetapi juga bersedia mengutamakan sikap peduli (*care*) serta ketulusan kasih sayang dalam setiap interaksi pembelajaran.

Ketika para mahasiswa praktikan PPL mampu mengubah dirinya menjadi figur pendidik yang menyenangkan, manusiawi, sekaligus dirindukan, maka ruang kelas pun akan menjelma menjadi lingkungan yang aman secara psikologis. Balasan berupa pemberian cendera mata perpisahan secara sukarela oleh siswa SMAN 3 Kota Bima ini secara nyata menegaskan bahwa pendekatan afektif yang bertumpu pada kasih sayang sanggup merobohkan sekat-sekat pembatas berupa kedengkian dalam batin remaja. Pendekatan personal yang dilandasi ketulusan ini

terbukti efektif membangkitkan kesadaran afektif siswa untuk membalas kebaikan tersebut melalui kesetiaan moral, penghargaan kultural, serta rasa hormat yang tinggi, yang jauh melampaui sekadar formalitas angka di atas kertas (Darwis *et al.*, 2024).

Tidak hanya itu, keampuhan pendekatan emosional religius ini turut diuji dalam ruang nyata berupa kegiatan spiritual bersama yang berlangsung di mushola sekolah. Mengacu pada data di lapangan, kesadaran siswa pada tahap awal untuk menunaikan shalat Dzuhur berjamaah atas kemauan sendiri memang masih terbilang minim; sebagian dari mereka justru bersikap acuh, mengulur-ulur waktu dengan dalih mengantre wudhu, bahkan menimbulkan keributan di sekitar tempat ibadah. Walaupun demikian, ketika berhadapan dengan kondisi yang mengganggu semacam itu, guru PAI secara konsisten menahan diri untuk tidak bertindak represif maupun keras. Guru PAI lebih memilih menyampaikan teguran lisan yang sifatnya membujuk, memberi peringatan dengan penuh empati, serta menjaga agar suasana tetap tertib tanpa diiringi bentakan fisik ataupun cacian verbal. Upaya pembinaan moral yang dilakukan dengan sabar ini ternyata membuahkan dampak yang nyata terhadap terbentuknya karakter sopan santun pada diri siswa. Sebandel apa pun ucapan mereka tatkala berada di luar mushola, begitu berhadapan langsung dengan guru PAI seusai ibadah, mereka secara spontan memperlihatkan sikap yang santun, tertib menanti giliran untuk bersalaman (*salim*), serta menyimak setiap arahan dengan penuh rasa hormat.

Nuansa religius tersebut selanjutnya ditindaklanjuti pada tataran kelembagaan lewat program literasi keagamaan yang tertata seusai shalat Dzuhur, yakni berupa aktivitas mengaji bersama serta pendampingan dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Iqro'*. Melalui pembiasaan rohani yang berlangsung secara teratur dan diiringi kesabaran ekstra dari guru PAI, pihak sekolah berhasil membangun jaring pengaman moral (*moral safety net*) yang melindungi para remaja dari meningkatnya bentuk kenakalan yang lebih berat di tengah era digital. Gejala penyesuaian perilaku siswa, yang bergeser dari kegaduhan menuju ketertiban setelah beribadah, memiliki pijakan teoretis yang kuat dalam temuan Anam, Satir, dan Kaimudin. Dengan menggunakan kerangka analisis Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang digagas Albert Bandura, ditegaskan bahwa penanaman karakter religius dan kedisiplinan pada remaja pada dasarnya berlangsung melalui proses pengamatan dan peniruan (*modeling*) terhadap sosok otoritas yang ada di sekelilingnya. Ketika guru PAI enggan menerapkan hukuman yang bersifat represif dan militeristik dalam menghadapi penolakan siswa, dan justru secara konsisten menampilkan keteladanan yang sabar, tenang, serta selalu hadir di mushola, maka secara psikologis siswa akan merekam perilaku tersebut sebagai patokan moral yang baru.

Pola pembinaan yang manusiawi sekaligus terstruktur ini secara empiris terbukti mampu menekan rasa malas serta penolakan batin pada diri siswa SMA, dan pada saat yang sama mengubah kebiasaan mereka menjadi pribadi yang lebih sabar, menghargai waktu, serta memiliki rasa hormat sosial yang tinggi dalam wujud tindakan nyata, seperti budaya tertib menanti giliran dan bersalaman setelah menunaikan shalat (Anam *et al.*, 2025). Dengan demikian, perpaduan antara pembiasaan shalat berjamaah dan bimbingan membaca Al-Qur'an melalui metode *Iqro'* yang dikawal secara persuasif di SMAN 3 Kota Bima terbukti berhasil berperan sebagai sarana terapeutik yang mampu mengikis kekakuan emosi para remaja, sekaligus meneguhkan tolok ukur kesopanan mereka secara terus-menerus. Penerapan pendekatan ini secara praktis diwujudkan melalui penyediaan ruang "curhat" yang bersifat personal sekaligus aman bagi para siswa. Lewat wahana komunikasi persuasif tersebut, guru PAI mampu meluruskan sekat-sekat defensif berupa resistensi psikologis yang umumnya melekat pada diri remaja jenjang SMA. Bukti dari efektivitas pendekatan emosional ini tampak dari tingginya derajat keterbukaan peserta didik sebagaimana ditunjukkan oleh Informan S1 dan S2, yang dengan jujur bersedia mengungkapkan keterlibatan diri mereka maupun teman sebayanya dalam pusran penyimpangan sosial berat di luar lingkungan sekolah, di antaranya praktik perjudian berbasis digital (*judi online*) serta konsumsi minuman keras.

Keterbukaan semacam ini menjadi indikator empiris bahwa dimensi afektif atau sisi hati siswa telah berhasil tersentuh, sehingga mereka merasa terlindungi tanpa dihantui kekhawatiran akan dihakimi. Fenomena tersebut menegaskan bahwa penerapan pendekatan humanistik di

lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai jembatan strategis yang memadukan pencapaian sasaran akademik dengan orientasi spiritual dalam pendidikan. Tatkala aspek psikologis siswa didampingi secara manusiawi, penolakan batin yang ada pada diri mereka akan mencair, sehingga terbentuk keselarasan antara kesadaran moral-religius dan rasa nyaman mereka dalam menjalani seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran di sekolah (Azzubair *et al.*, 2025).

Di samping menjalin interaksi pribadi yang bersifat *deep-personal approach*, perwujudan pendekatan emosional religius ini turut dipadukan oleh guru PAI melalui beragam kegiatan keagamaan yang tertata rapi namun tetap mengedepankan cara membujuk. Guru PAI secara berkesinambungan mengikutsertakan para siswa dalam aktivitas pembiasaan rohani, misalnya ajakan untuk menunaikan shalat berjamaah serta pemanfaatan jam tambahan bimbingan keagamaan berupa mengaji bersama yang digelar menjelang waktu kepulangan sekolah. Dalam kegiatan yang dijalankan secara berkelompok ini, nilai-nilai akhlak ditanamkan bukan dalam kedudukannya sebagai ketentuan formal sekolah, melainkan sebagai kebutuhan rohani setiap individu guna menumbuhkan pertimbangan batin (*inner-directedness*) pada diri siswa sebelum mereka mengambil tindakan. Proses penanaman nilai moral melalui ritual kolektif semacam ini membuktikan bahwa terbentuknya karakter yang kokoh dan berakhlak mulia pada diri remaja mustahil diraih secara seketika. Justru sebaliknya, proses tersebut menuntut adanya ikhtiar yang terstruktur, ajek, serta berkelanjutan di lingkungan sekolah, di mana pemaduan pembiasaan ibadah berperan sebagai ruang terapeutik untuk membangkitkan kesadaran spiritual para siswa (Isbah & Sihono, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Internalisasi Akhlak

Keberhasilan dalam merealisasikan pendekatan emosional religius oleh guru PAI di SMAN 3 Kota Bima pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari interaksi sejumlah faktor yang berfungsi sebagai penopang (faktor pendukung) maupun faktor yang bersifat menghambat terhadap efektivitas proses internalisasi nilai tersebut dalam realitas di lapangan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang paling utama dalam penelitian ini bersumber dari adanya keselarasan antara kebijakan kelembagaan sekolah dan program yang digagas oleh guru PAI. Keberadaan kebijakan berupa jam tambahan untuk bimbingan keagamaan, yakni kegiatan mengaji bersama yang dilaksanakan sebelum jam kepulangan, menghadirkan ruang terapeutik yang amat strategis bagi guru PAI untuk menjangkau sisi afektif para siswa secara bersama-sama. Berkaitan dengan hal ini, Anwar dkk. menggarisbawahi bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah baru akan terlaksana secara efektif dan optimal manakala tidak hanya bersandar pada kebijakan formal yang tertulis di atas kertas, tetapi juga ditopang oleh terbentuknya budaya sekolah yang kokoh, kondusif, serta diwujudkan lewat pembiasaan yang dijalankan secara konsisten. Hadirnya budaya sekolah yang positif menempati posisi yang sangat penting dalam menciptakan iklim ekosistem pendidikan yang sehat, yang pada dasarnya sanggup menjembatani terjalannya komunikasi dan interaksi edukatif yang bermutu antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai moral dapat terdorong ke arah yang lebih baik (Anwar *et al.*, 2025).

Di luar faktor kelembagaan, keterbukaan psikologis (*psychological openness*) yang muncul dari dalam diri siswa turut berperan sebagai pemicu yang penting. Tatkala siswa merasakan adanya empati serta ruang yang aman dan bebas dari penghakiman yang dihadirkan oleh guru PAI, penolakan batin yang ada pada diri mereka pun mencair. Sikap penerimaan yang positif dari peserta didik inilah yang membuat proses masuknya nilai-nilai akhlak ke dalam kesadaran mereka berlangsung lebih mudah tanpa adanya paksaan. Sehubungan dengan hal ini, Rakhmawati menggarisbawahi bahwa keterbukaan psikologis dalam proses interaksi edukatif menjadi syarat mendasar yang sangat penting guna mewujudkan suasana yang harmonis dalam relasi antara guru dan siswa. Melalui ruang komunikasi yang menaruh perhatian pada dimensi psikologis tersebut, berbagai hambatan emosional dapat disingkirkan secara efektif, sehingga mendorong siswa untuk bersedia membuka diri sekaligus bertumbuh secara leluasa dalam menyerap nilai-nilai kebaikan tanpa dibayangi rasa tertekan (Rakhmawati, 2023).

Keterbukaan psikologis yang ditunjukkan oleh peserta didik pada akhirnya memiliki keterkaitan yang erat dengan satu faktor pendukung internal yang bersifat sangat determinatif, yaitu tingginya komitmen moral disertai militansi personal dari segenap guru PAI di SMAN 3 Kota Bima. Di tengah keterbatasan mekanisme pengawasan yang berlapis serta minimnya keteladanan spiritual secara langsung dari pimpinan puncak institusi, para guru PAI khususnya kalangan guru senior justru memosisikan diri sebagai motor penggerak utama secara mandiri guna mengawal keberlangsungan program pembiasaan tersebut. Mengacu pada hasil wawancara mendalam dengan salah seorang guru PAI senior yang sekaligus menjalankan fungsi sebagai guru pamong, beliau menegaskan adanya visi keagamaan yang menjadi fondasi atas kegigihan tersebut:

"Kita menyadari betul bahwa ini adalah sekolah umum, bukan madrasah atau pesantren. Anak-anak yang masuk ke sini memiliki latar belakang pemahaman agama yang sangat beragam, bahkan ada yang minim sekali. Tapi prinsip kami di rumpun guru PAI, ya minimal anak-anak ini jangan sampai terlalu jauh terlempar dari agamanya. Walaupun ini sekolah umum, mereka harus bisa mengaji dan tahu dasar-dasar akhlak. Makanya, lewat program tambahan mengaji sebelum pulang sekolah ini, kami kawal betul secara konsisten, agar ada benteng moral yang mereka bawa pulang ke rumah"

Pemaparan data hasil wawancara di atas membuka sebuah tabir ilmiah, yakni bahwa ketika sistem penyangga pada level makro di sekolah mengalami pelonggaran atau tatkala figur keteladanan secara struktural tidak hadir (*structural modeling deficit*), maka keberhasilan proses penanaman nilai akhlak sepenuhnya bertumpu pada kekuatan *micro-leadership* serta semangat juang para guru di dalam ruang-ruang terapeutik keagamaan. Komitmen yang dijalankan secara mandiri oleh para pendidik PAI di SMAN 3 Kota Bima inilah yang berperan sebagai energi pengganti, sehingga program keagamaan tetap dapat berlangsung secara berkesinambungan (*sustainable action*). Pandangan mengenai betapa pentingnya dedikasi pribadi guru agama di lingkungan sekolah umum ini memperoleh dukungan teoretis yang sangat kuat dari temuan Susanti. Lewat pendekatan studi kasus, Susanti menegaskan bahwa di tengah kuatnya arus modernisasi dan beragam tantangan di era digital, komitmen guru PAI tidak lagi boleh sekadar berpijak pada penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) di dalam ruang kelas formal. Komitmen tersebut dituntut untuk bertransformasi menjadi sebuah tanggung jawab moral yang terwujud melalui keteladanan dalam bersikap, keajekan batin, serta kesungguhan dalam menjalankan pendekatan personal secara terus-menerus (Susanti, 2026).

Selanjutnya, perwujudan konkret dari komitmen tersebut dalam praktik di lapangan tampak melalui penerapan strategi pembinaan akhlak berlandaskan nilai yang bersifat adaptif, pembiasaan kegiatan rohani secara kolektif seperti shalat berjamaah dan literasi keagamaan, serta pengoptimalan jalinan komunikasi yang intensif dengan peserta didik. Manakala guru PAI sanggup menjaga keajekan pembiasaan ritual ini dengan kesabaran yang berlipat, maka berbagai keterbatasan dukungan sistemik dari unsur-unsur sekolah lainnya dapat diatasi secara efektif. Dengan demikian, keterkaitan antara temuan Susanti dan kenyataan empiris di SMAN 3 Kota Bima memperlihatkan bahwa besarnya komitmen moral guru PAI senior yang berpadu secara taktis dengan keterbukaan psikologis para siswa menjadi kombinasi faktor pendukung internal yang berhasil menyelamatkan moralitas remaja dari ancaman kemerosotan akhlak di tengah era digital.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, guru PAI dihadapkan pada rintangan berlapis yang bersifat multidimensional, yang bersumber tidak hanya dari lingkungan rumah tangga siswa, tetapi juga dari ekosistem di dalam sekolah itu sendiri: Faktor Hambatan Domestik (Keluarga): Mengacu pada pemaparan data dari Informan G1 (Guru PAI), rintangan yang paling mendasar justru bermula dari krisis multidimensi yang terjadi di lingkungan keluarga siswa. Sebagian besar peserta didik yang terjerumus ke dalam *judi online* maupun konsumsi minuman keras umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang lemah dalam hal penanaman nilai spiritual, yakni minimnya pondasi

keimanan, pengetahuan agama, serta keteladanan dalam beramal di rumah. Situasi ini kian diperberat oleh tekanan sosio-ekonomi, di mana keluarga yang berasal dari kalangan ekonomi lemah terpaksa mencurahkan seluruh perhatiannya pada upaya memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat materi. Beratnya beban ekonomi tersebut menyebabkan kelompok rentan ini kesulitan untuk memberikan pendampingan yang semestinya. Imbasnya, fungsi pengendalian emosi, pemantauan terhadap aktivitas digital, serta penyaringan terhadap lingkungan pergaulan remaja di rumah menjadi sangat kendur akibat terbatasnya modal sosial maupun ekonomi yang dimiliki orang tua (Indriaty *et al.*, 2025).

Faktor Hambatan Ekosistem Sekolah: Rintangan yang berasal dari luar dan tidak kalah penting ialah munculnya ketidakselarasan dalam penerapan pola kedisiplinan di lingkungan sekolah. Pada satu sisi, guru PAI berupaya membangun pendekatan yang manusiawi, tetapi pada sisi yang lain masih dijumpai sejumlah oknum pendidik yang justru menjalankan tindakan represif, misalnya pemberian hukuman fisik yang kaku ataupun pengucapan kata-kata kasar yang melukai kondisi psikologis siswa. Perlakuan verbal maupun fisik yang bersifat merusak inilah yang menjadi penghambat besar, sebab dapat menimbulkan trauma, sikap menutup diri secara massal, serta penolakan yang kuat dari siswa terhadap sosok guru pada umumnya. Dalam konteks ini, (Aziz, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kelas dan penegakan disiplin di sekolah tidak akan pernah efektif jika hanya mengandalkan tindakan disipliner yang kaku, melainkan harus ditopang oleh kualitas hubungan interpersonal yang humanis serta komunikatif agar siswa merasa nyaman dan percaya pada pendidiknya.

Inkonsistensi pendekatan ini pada dasarnya mencerminkan belum optimalnya internalisasi visi bersama di tataran ekosistem sekolah. Sebagaimana dianalisis oleh Fauziyah, Wawan, dan Anwar, keberhasilan pembentukan karakter religius dan profesionalitas ekosistem pendidikan sangat bergantung pada kemampuan manajemen lembaga dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif dan terarah. Lingkungan sekolah yang ideal menuntut adanya keselarasan gerak di antara seluruh komponen pendidik agar nilai-nilai moral dapat tersampaikan secara utuh tanpa ada kontradiksi perlakuan (Fauziyah *et al.*, 2026). Tatkala budaya kolaboratif tersebut belum sepenuhnya terjangkau oleh oknum pendidik di luar bidang PAI di SMAN 3 Kota Bima, maka berlangsunglah benturan kultural di dalam internal sekolah. Konsekuensinya, segala upaya konstruktif yang telah dibangun oleh guru PAI melalui pendekatan emosional tidak jarang harus berbenturan dengan tembok skeptisisme yang ditunjukkan siswa sebagai akibat dari perlakuan kasar yang mereka peroleh di luar jam pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan emosional religius yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 3 Kota Bima melalui pola *deep-personal approach* memiliki efektivitas yang nyata sebagai sarana pembentukan ulang karakter remaja di tengah tantangan era digital. Peran guru yang tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar aktif dan figur sahabat dalam ruang komunikasi personal atau “curhat”, ketika dipadukan dengan pembiasaan spiritual yang terorganisasi seperti shalat berjamaah dan kegiatan mengaji bersama, terbukti mampu melemahkan bahkan mengikis resistensi psikologis siswa. Model relasi yang humanis tersebut mendorong peserta didik untuk membuka diri (*self-disclosure*) secara jujur tanpa dibayangi rasa takut akan penghakiman, sehingga nilai-nilai moral dapat masuk dan diterima melalui kesadaran batin (*inner-directedness*), bukan karena tekanan ataupun kewajiban formal sekolah.

Keberhasilan proses internalisasi akhlak tersebut ditopang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, antara lain adanya dukungan kebijakan institusional sekolah, kesiapan psikologis siswa untuk bersikap terbuka (*psychological openness*), serta kuatnya komitmen moral yang ditunjukkan secara mandiri oleh para guru PAI senior. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini tidak sepenuhnya bebas dari hambatan. Proses penanaman nilai akhlak masih menghadapi berbagai rintangan multidimensional, seperti lemahnya kontrol keluarga akibat tekanan ekonomi dan rapuhnya fondasi spiritual di lingkungan rumah, serta ketidakkonsistenan kultur sekolah yang tampak melalui praktik komunikasi represif-verbal dari sebagian pendidik lain, yang pada akhirnya berpotensi menumbuhkan kembali sikap skeptis siswa terhadap figur guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan SMAN 3 Kota Bima, guru PAI, dan seluruh siswa yang telah memberikan izin, dukungan, serta keterbukaan selama proses penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. N., Satir, M., & Kaimudin, E. (2025). Efektivitas Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Di Sma Guppi Salawati Kabupaten Sorong. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 426–431.
- Anwar, A. R. A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 711–726.
- Aziz, A. (2025). Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Efektif Di SMK Cendekia Muslim. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1178–1190.
- Azzubair, M., Pohan, I. S., Ridha, M. R., Ramadhan, D. D., & Nurma. (2025). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah*, 1(1), 227–236.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication.
- Darwis, Suleman, Al Azizah, D. A. F., Mutmainnah, Ahmad, M. S. U., Zadiq, M., Gandi, U., Nuraqillah, Nurmukhfida, Hijrah, & Sari, D. (2024). Penerapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar di SMAN 2 Majene. *MOSAIC: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 73–79.
- Fauziyah, N., Wawan, A., & Anwar, M. (2026). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wajar Ma'arif Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Nurul. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 236–246.
- Fikri, M., & Yusuf, K. L. (2023). The Relationship of Students' Responses to The Implementation of Ice Breaking in Learning With Their Learning Saturation at School. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 1(1), 28–39.
- Hidayah, M., Putri, R., & Gusmaneli. (2026). Implementasi Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JTFP: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 03(04), 1105–1111.
- Indriaty, D., Astriani, D., Sabrifha, E., & Aqilla, L. (2025). Strategi Kebijakan Pendidikan dalam Menghadapi Ketimpangan Sosial dan Budaya. *PEMA*, 5(2), 551–565.
- Isbah, M. F., & Sihono. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293–309.
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, Jahrudin, Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 6616–6624.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muslimah, N., Surana, D., & Huriah, R. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325–349.
- Rachman, N. A., Tobroni, T., & Muthohirin, N. (2023). Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 305–325.
- Rakhmawati, L. (2023). Peran Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam Liyana. *El-Hikmah*, 17(1), 69–83.
- Ramadhani, J. S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami melalui Pemanfaatan Media Sosial Peserta Didik MAS Plus Al-Ulum. *Cendekia: Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(2), 49–55.
- Shaifudin, A. (2020). Pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 15–28.
- Simamora, S. C., Bima, B., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan

- Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(April), 251–259.
- Sinaga, Y. Y., & Anshori, A. M. (2022). Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D. (2026). Komitmen Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada Era Digital di SMP Negeri 1 Jebus. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 304–317.
- Zaini, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Cendekia*, 15(01), 123–136.